

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan individu yang unik, yang memiliki kebutuhan yang berbeda sesuai dengan tahapan usianya dan mengalami pertumbuhan fisik yang lambat, namun terjadi peningkatan pada pertumbuhan dan perkembangan sosial (Cahyaningsih. 2011) Masalah kesehatan usia pra sekolah pada sistem penglihatan termasuk salah satu masalah kesehatan yang perlu diperhatikan karena penglihatan adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam seluruh aspek kehidupan termasuk diantaranya pada proses pendidikan.

Menurut WHO, diperkirakan hampir 18,9 juta anak di bawah 15 tahun mengalami gangguan tajam penglihatan, jumlah orang dengan gangguan penglihatan di seluruh dunia pada tahun 2010 adalah 285 juta orang atau 4,24% populasi, sebesar 0,58% atau 39 juta orang menderita kebutaan dan 3,65% atau 246 juta orang mengalami penglihatan rendah. 65% orang dengan gangguan penglihatan dan 82% dari penyandang kebutaan berusia 50 tahun atau lebih (Kementerian Kesehatan RI, Jakarta, 2014).

Lima negara dengan prevalensi gangguan penglihatan terbesar (buta dan gangguan penglihatan berat-sedang) adalah Afghanistan (9,09%), Nepal (8,17%), Laos (7,71%), Eritrea (7,66%) dan Pakistan (7,54%). Sedangkan lima negara dengan jumlah penduduk yang mengalami

gangguan penglihatan terbanyak adalah Cina, India, Pakistan, Indonesia dan Amerika Serikat. Penyebab gangguan penglihatan terbanyak di seluruh dunia adalah gangguan refraksi yang tidak terkoreksi (48,99%), diikuti oleh katarak (25,81%) dan Age related Macular Degeneration (AMD, 4,1%). Sedangkan penyebab kebutaan terbanyak adalah katarak (34,47%), diikuti oleh gangguan refraksi yang tidak terkoreksi (20,26%), dan glaukoma (8,30%). Lebih dari 75% gangguan penglihatan merupakan gangguan penglihatan yang dapat dicegah (Kemenkes, 2018). ada pun Anak yang memiliki riwayat genetik mengalami gangguan penglihatan sebanyak 17 anak (24,3%) dan tidak memiliki riwayat sebanyak 53 anak (75,7%). Anak dengan kebiasaan yang tidak baik sehingga dapat mempengaruhi gangguan penglihatan adalah sebanyak 22 anak (31,4%) dan anak dengan kebiasaan baik sebanyak 48 anak (68,6%). (Hidayah. Dkk 2016)

Data nasional terkini mengenai besaran masalah gangguan indera penglihatan bersumber dari Rapid Assessment of Avoidable Blindness (RAAB) tahun 2014-2016. RAAB merupakan metode survei standar untuk pengumpulan data gangguan penglihatan dan kebutaan yang direkomendasikan oleh WHO, melalui Global Action Plan (GAP) 2014 – 2019. RAAB merupakan survei berbasis populasi untuk penderita kebutaan dan gangguan penglihatan dan layanan perawatan mata pada orang-orang berumur 50 tahun ke atas, mengingat berbagai penelitian didapatkan sekitar 85% kebutaan terdapat pada umur 50 tahun dan lebih.

RAAB dapat memberikan prevalensi gangguan penglihatan dan kebutaan, penyebab utamanya, output dan kualitas layanan perawatan mata, hambatan, cakupan bedah katarak dan indikator lain dari layanan perawatan mata di daerah geografis tertentu. Survei RAAB di Indonesia sampai saat ini telah dilakukan di 15 provinsi pada tahun 2014-2016 yaitu 3 provinsi di Sumatra, 4 provinsi di Jawa, 1 provinsi di Kalimantan, 2 provinsi di Sulawesi, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku dan Papua untuk dapat mewakili kondisi Indonesia. (Pusdatin, 2018).

Di Kota Samarinda, diketahui bahwa penyakit mata tertinggi pada tahun 2014 yaitu pada kelainan refraksi 50,4% tetapi mengalami kelainan pada tahun 2015 menjadi 29,2%. Berbeda dengan penyakit katarak pada tahun 2014 sebesar 20,1% dan tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 39,1% (UPTD BKMOM, 2015).

Gangguan mata pada anak disamarinda terdapat : Miopia adalah keadaan penglihatan disaat objek dekat terlihat jelas, tetapi objek jauh terlihat kabur. Miopia merupakan kasus kelainan refraksi tertinggi di Kota Samarinda pada tahun 2016. Kecamatan Samarinda Ulu termasuk kecamatan dengan kasus miopia tertinggi pada anak sekolah dasar di Kota Samarinda tahun 2016, yaitu terdapat 79 kasus penderita miopia (30,7%). Perilaku penggunaan gadget yang tidak aman dapat menyebabkan risiko terjadinya miopia (Zulfani dan susanti 2018)

Kesehatan anak merupakan salah satu yang penting dalam didikan orang tua dalam melakukan perilaku terhadap anaknya dalam melakukan Aktivitas sehari-hari dirumah baik dalam agar selalu dalam pengawasan orang tua.

Menurut Kementrian Kesehatan RI (2017) ditemukan bahwa 98 persen anak tahu tentang internet dan 79,5 persen diantaranya adalah pengguna internet yang dimana akses internet dapat dilakukan dari mana saja dan menggunakan bermacam macam alat seperti *televisi*, *handphone* dan *leptop*. Tetapi, kemajuan teknologi dan penggunaan *gadget* dapat mempengaruhi kesehatan mata anak, masalah tidur, kesulitan konsentrasi, menurunnya prestasi belajar, perkembangan fisik, perkembangan sosial, perkembangan otak, dan kecerdasann emosional dan penundaan perkembangan bahasa anak.

Anak usia dini adalah sosok individu sebagai mahluk sosialkultural yang sedang mengalami peroses perkembangan yang sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya dan memiliki sejumlah karakteristik tertentu. Anak usia dini adalah suatu organisme yang merupakan satu kesatuan jasmani dan rohani yang utuh dengan segala struktur dan perangkat biologis dan fisikologisnya sehingga menjadi sosok yang unik, Kesehatan mata merupakan salah satu syarat penting untuk menyerap berbagai informasi visual yang digunakan untuk melaksanakan berbagai kegiatan, namun gangguan terhadap penglihatan dan kebutaan masih menjadi masalah kesehatan di dunia

termasuk Indonesia. Salah satu gangguan terhadap ketajaman penglihatan. Salah satu ruangan yang mempengaruhi ketajaman penglihatan ialah intensitas penerangan. Pencahayaan atau penerangan merupakan salah satu komponen agar pekerja dapat bekerja atau mengamati benda yang sedang dikerjakan secara jelas, cepat, nyaman dan aman. Lebih dari itu penerangan yang memadai akan memberikan kesan pemandangan yang baik dan keadaan lingkungan yang menyegarkan. Sebuah benda akan terlihat bila benda tersebut memantulkan cahaya, baik yang berasal dari benda itu sendiri maupun berupa pantulan yang datang dari sumber cahaya lain, dengan demikian maksud dari pencahayaan adalah agar benda terlihat jelas. (fitri 2017)

Pencahayaan merupakan salah satu faktor untuk mendapatkan keadaan lingkungan yang aman dan nyaman dan berkaitan erat dengan produktivitas manusia. Pencahayaan yang baik memungkinkan orang dapat melihat objek-objek yang dikerjakannya secara jelas dan cepat. Untuk ruang kelas, jika ditinjau menurut kegiatannya hanya mempunyai satu kegiatan utama, yaitu kegiatan belajar mengajar. Umumnya, ruang kelas merupakan suatu ruangan dalam yang berfungsi sebagai tempat untuk kegiatan tatap muka dalam proses kegiatan belajar mengajar (Rekso, Jeffrey, dan Sangkertadi, 2017).

Berdasarkan dari fenomena saat ini masih banyak yang menata ruangan yang kurang tepat dalam pencahayaan alami maupun buatan yang mengakibatkan kelelahan mata yang dapat menurunkan ketajaman

penglihatan. Intensitas penerangan juga dapat menyebabkan kerusakan mata, jika dalam suatu ruangan terdapat penerangan yang terlalu besar atau minim penerangan

Dari penjelasan diatas, semakin maraknya anak-anak sekolah kurangnya memperhatikan intensitas penerangan yang kurang ketika anak-anak belajar dan membaca dalam ruangan tanpa menghiraukan dampak yang akan terjadi terhadap kesehatannya terutama kesehatan mata yang berdampak pada ketajaman penglihatan pada anak. Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian literatur review dengan mengkaji kembali hasil penelitian terdahulu mengenai “Hubungan intensitas penerangan dengan ketajaman penglihatan pada anak usia sekolah”. Adapun alasan peneliti menggunakan metode literatur review ini dikarenakan pandemi COVID-19 sehingga peneliti tidak melakukan penelitian langsung kepada responden.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara intensitas penerangan dengan ketajaman penglihatan pada anak usia sekolah?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk memparkan informasi berdasarkan *evidence based* yang didapat dari hasil literatur review terkait dengan “Hubungan Intensitas

Penerangan dengan Ketajaman Penglihatan Pada Anak Usia Sekolah?”

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi jurnal yang terkait dengan karakteristik responden dalam penelitian
- b. Untuk menganalisis jurnal yang terkait dengan hubungan intensitas penerangan dengan ketajaman penglihatan

3. Manfaat Penelitian

a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk menambah bahan pustaka bagi ilmu keperawatan khususnya ilmu keperawatan anak.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran bagi peneliti dan dapat mengetahui hubungan kebiasaan membaca dengan ketajaman penglihatan pada anak usia sekolah

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan atau pembandingan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan intensitas penerangan terutama pada ketajaman penglihatan.

D. Keaslian Penelitian

1. Dalam Jurnal yang sudah dilakukan oleh Irnawaty Idrus, Baharuddin Hamzah dan Rosady Mulyadi (2016) dengan judul “Intensitas

Pencahayaan Alami Ruang Kelas Sekolah Dasar Di Kota Makassar”. Persamaan penelitian ini adalah pada variabel yang akan diteliti yaitu intensitas pencahayaan, sedangkan perbedaannya adalah alat yang digunakan pada penelitian ini melalui survey , teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampel *Purposive Sampling*, analisa datanya menggunakan analisa kuantitatif yang datanya diperoleh melalui survey dan pengukuran langsung ke lokasi penelitian, sedangkan pada penelitian ini peneliti akan menggunakan metode pengumpulan data pustaka atau *literatur review* dari beberapa sumber.

2. Dalam Jurnal yang sudah dilakukan oleh Arief dan Kurniasari (2017) dengan judul “Gambaran Intensitas Pencahayaan dan Kelelahan Mata Pada Siswa SDN Pegadaian Subang”. Persamaan penelitian ini adalah pada variabel yang akan diteliti yaitu intensitas pencahayaan, sedangkan perbedaannya adalah alat yang digunakan pada penelitian ini menggunakan kuesioner, teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampel *Cross Sectional*, analisa datanya menggunakan analisa univariat berupa distribusi frekuensi, sedangkan pada penelitian ini peneliti akan menggunakan metode pengumpulan data pustaka atau *literatur review* dari beberapa sumber.
3. Dalam jurnal yang sudah dilakukan oleh Nurul Hidayah, Daulay, dan Permana (2016). Yang berjudul “Kondisi Penurunan Ketajaman

Penglihatan Anak Di SDN Sungai Jingah 4 Banjarmasin”. Persamaan penelitian ini adalah pada variabel yang akan diteliti, yaitu ketajaman penglihatan, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian tersebut menggunakan Snellen Chart dan lembar wawancara, teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampel proporsional Random Sampling tetapi penelitian ini peneliti akan menggunakan metode pengumpulan data pustaka atau literatur review dari beberapa sumber

4. Dalam Jurnal yang sudah dilakukan oleh Priya Devarajan dan Rupali Maheshgowri (2016) dengan judul Visual Acuity of School Age Children in Selected Schools of Pimpri Chinchwad Metropolitan Corporation: A Cross Sectional Study Persamaan penelitian ini adalah variabel yang diteliti yaitu ketajaman penglihatan sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian tersebut menggunakan Snellen Chart dan lembar wawancara, teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampel Random Sampling tetapi penelitian ini peneliti akan menggunakan metode pengumpulan data pustaka atau literatur review dari beberapa sumber.